SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT BINTAUNA TAHUN 1968-2000

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam program studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh

Adha Faudji Talibo

NIM. 20133002

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

MANADO

1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Adha Faudji Talibo

NIM : 20133002

Progran : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Manado, 24 Juli 2024

Saya yang menyatakan,

Adha Faudji Talibo

NIM. 20133002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1968-2000"* yang ditulis oleh Adha Faudji Talibo ini telah di setujui pada tanggal 16 Oktober 2024

Oleh:

PEMBIMBING 1

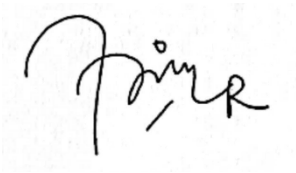

Dr.Taufani, M.A.

NIP. 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1968-2000"* yang ditulis oleh Adha Faudji Talibo ini telah di setujui pada tanggal 16 Oktober 2024

Oleh:

PEMBIMBING 1I

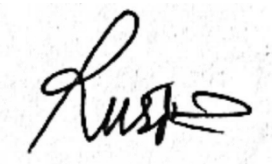

Rusdiyanto, M.Hum

NIP. 199009062019031011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1968-2000**", yang disusun oleh Adha Faudji Talibo NIM: 20.13.30.02, Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Faklutas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari, Kamis 24 Oktober 2024 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora, dengan beberapa perbaikan.

Manado, 16 Januari 2025

DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua	: Dr. Taufani, M. A	( )
Sekretaris	: Rusdiyanto, M. Hum	( )
Munaqasyah I	: Dr. Hadirman, S.Pd, M. Hum	( )
Munaqisy	: Lisa Aisyiah Rasyid, M. Hum	( )
Pembimbing I	: Dr. Taufani, M. A	( )
Pembimbing II	: Rusdiyanto, M. Hum	( )

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah IAIN Manado

Dr. Sahari, M. Pd. I
NIP. 197212312000031009

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	
ت	t	ع	ʻ
ث	ṡ	غ	
ج	j	ف	‘
ح	ḥ	ق	g
خ	kh	ك	
د	d	ل	f
ذ	ż	م	
ر	r	ن	q
ز	z	و	
س	s	ه	k
ش	sy	ء	
ص	ṣ	ي	l
ض	ḍ		m
			n
			w
			h
			,
			Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمديَة : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

C. *Tā' Marbūṭah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h", kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:
   جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*
   مملكة : ditulis *Mamlakah*

2. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis "t":
   نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*
   زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

D. Vokal Pendek

Tanda *fatḥah* ditulis "a", *kasrah* ditulis "i", dan *ḍamah* ditulis "u".

E. Vokal Panjang

1. "a" panjang ditulis "ā", "i" panjang ditulis "ī", dan "u" panjang ditulis "ū", masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
2. Tanda *fatḥah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis "ai", dan *fatḥah* + *wawū* mati ditulis "au".

F. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم : *a'antum*
مؤنث : *mu'annaṡ*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:
   الفرقان : ditulis *al-Furqān*
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah*

yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

1. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat
   a) Ditulis kata per kata atau;
   b) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

      شيخ الإسالم : *Syaikh al-Islām*

      تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

      التصور الإسالمي : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

2. Lain-lain

   Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Adha Faudji Talibo
NIM : 20133002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1968 – 2000

Pondok pesantren memiliki peran yang besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan dan lembaga pengembangan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna, pengelolaan dan keberlanjutan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna dalam perubahan sosial dan teknologi serta untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat tahapan penelitian yaitu: Heruistik (pengumpulan sumber), Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah pendirian Pesantren Alkhairaat Bintauna bermula dari kebutuhan akan sebuah pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan (Islam) sebagai sesuatu yang fundamental. Sejak berdirinya hingga sekarang Pondok Pesan Alkhairaat Bintauna memiliki perkembangan diantaranya dalam hal ini pengembangan kurikulum pondok pesantren memakai penguat religi seperti ilmu ketuhanan, fiqih, muamalah, ilmu pengetahuan sosial yang berpegang tegterhadap al-Qur’an dan al-Sunnah serta kitab kuning yang berkaitan dengan hukum Islam.

Kata Kunci: ***Sejarah, Pesantren, Alkhairaat.***

ABSTRACT

Name of the Author	: Adha Faudji Talibo
Student Id Number	: 20133002
Faculty	: Ushuluddin Adab and Da'wah
Study Program	: The History Of Islamic Civilization
Thesis Title	: History of the Development of the Alkhairaat Bintauna Islamic Boarding School, 1968 – 2000

Islamic boarding schools have a large role in Islamic education in Indonesia. Islamic boarding schools are not only educational institutions, but also religious institutions, scientific institutions, research institutions, training institutions and community development institutions. The aim of this research is to describe the history of the establishment of the Alkhairaat Bintauna Islamic Boarding School, the management and sustainability of the Alkhairaat Bintauna Islamic Boarding School in social and technological changes and to describe how the Alkhairaat Bintauna Islamic Boarding School has developed. This type of research is qualitative research using a sociological-historical approach. The research method used in writing this thesis includes four research stages, namely: Heruistics (source collection), source criticism, interpretation, and historiography. The result of this research is that the establishment of the Alkhairaat Bintauna Islamic Boarding School began with the need for knowledge of religious sciences (Islam) as something fundamental. Since its founding until now, Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna has had developments, including in this case the development of the Islamic boarding school curriculum using religious reinforcements such as divinity science, fiqh, muamalah, social sciences that adhere strictly to the Koran and al-Sunnah and related yellow books. with Islamic law.

Keywords: *History, Islamic Boarding School, Alkhairaat*

.

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **01157**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis (skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan sahabatnya, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari. Atas pertolongan Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun tidak sedikit rintangan dan hambatan hingga batas waktu yang diberikan oleh pihak fakultas. Disamping itu rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi yang tinggi serta ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M. HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku wakil rektor I, Dr. Salma, M.HI selaku wakil rektor II, Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, Dr. Muhammad Imran Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan I, Ibu Shinta Nento, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Mardan Umar S.Pd.I., M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Dr. Taufani, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Rusdiyanto, M.Hum selaku pembimbing II yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
4. Dr. Hadirman, M.Hum dan Ibu Lisa Aisyiah Rasyid M.Hum sebagai penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik
5. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan ikhlas membimbing selama masa perkuliahan.

6. Teristimewa kepada mama tercinta sekaligus berperan sebagai sosok seeorang Ayah. Ibu Nurhayani Molamahu yang tiada hentinya selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih juga kepada papa Alm. Safril Talibo sudah merawat penulis dari kecil dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti. Kepada saudaraku Kakak Djevanda Ananda Talibo yang telah turut mendoakan dan mendukung dari perjalanan hidup penulis.
7. Kepada Sahabat-sahabat saya, Ratna Cytra Dewi, Ahlan Djenaan, Adi Djenaan, Ardy Djenaan, Musnabil Buhang, Sahril Djaali, Vivi Yanti Diko, Liannita Ismail, Kifli Durand, Yayuk Riani Malaya, Putri Laya yang selalu menemani penulis ketika dalam suka maupun duka, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dibalas oleh Allah swt.
8. Kepada rekan-rekan Pramuka IAIN Manado baik pengurus sampai yang sudah purna Roy Madihutu, Afif Sugiharto, Maulana Andika, Magfirah Ramadani, Wito Tabo, Alaika laupe, Hoidayat Lipu, Nadila fitriani, Anisa Sururama, Putri Modeong, Rahmawati Kadir, Fitri Basri, Ririn Mamonto, Vadalan Labulango, Zainudin R Laane, Akso, penulis ucapkan terima kasih tak henti-hentinya memberikan dukungan dan moril dalam penyelesain skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seangkatan 2020 Prodi Sejarah Peradaban Islam. Fakhra inayah lakawa, Fikar Tabo, Irfan Aditiya, Ihwana Umar, Sabrina dan yang tak sempat sebut namanya terimakasih selalu memberikan motivasi, do'a dan dukungannya kepada penulis, semoga apa yang telah kalian berikan senantiasa Allah Swt membalasnya.
10. Kepada seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini

Akhir kata *Waulah humustaan*, penulis menyatakan sebagai manusia tidak sempurna, dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga

karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Manado, 1 Oktober 2024

Penyusun,

Adha Faudji Talibo
NIM : 20.13.3002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI II
PERSETUJUAN PEMBIMBING III
PENGESAHAN SKRIPSI V
PEDOMAN TRANSLITERASI VI
ABSTRAK IX
KATA PENGANTAR XI
DAFTAR ISI XIV
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
D. Tinjauan Pustaka 5
E. Kerangka Teori 8
F. Metode Penelitian 13
BAB II GAMBARAN UMUM ISLAM DI BINTAUNA 21
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 21
B. Islamisasi di Bintauna 22
C. Lembaga Pendidikan Islam di Bintauna..... 23
BAB III BERDIRINYA PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT DI BINTAUNA 26
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Alkhairaat di Bintauna 26
B. Berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat di Bintauna 28
BAB IV PENGELOLAAN DAN KEBERLANJUTAN PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT BINTAUNA 31
A. Kegiatan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna 31

B. Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna 43
C. Pengelolaan Dan Keberlanjutan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Dalam Perubahan Sosial Dan Teknologi 46
BAB V PENUTUP 57
A. Kesimpulan 57
B. Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 58
LAMPIRAN 61

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya membangun mentalitas bangsa yang paripurna maka salah satu pilar penting adalah pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi instrumen dalam upaya menciptakan generasi berkemajuan dan mengambil peran penting dalam pembangunan masyarakat secara utuh. Lembaga pendidikan menjadi instrumen penting dalam perealisasiannya, untuk menciptakan dan menyiapkan generasi-generasi yang nantinya mengambil peran penting bagi kelanjutan dan kemajuan bangsa[1]. Salah satu lembaga pendidikan yang tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren.

Pondok Pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Lembaga yang serupa Pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha seperti mandala atau asrama. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan Lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan dalam memimpin pendidikan di Indonesia[2].

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di Indonesia untuk mengemban misi dakwah Islam. Keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki nilai-nilai strategis dalam pembentukan sikap, akhlak, dan karakter generasi bangsa. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam sehingga pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan,

---

[1] Sitti Arafah, "Alkhairaat Dalam Pengembangan Islam Di Boalemo," *Journal Educandum* Volume 3, no. 1 Tahun 2007, h. 145.

[3] Nurcholish Madjid, Bilik- bilik Pesantren, (Jakarta: Paramadina, 1997), H.3.

yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika. Husni Rahim mengatakan bahwa pernah muncul suatu usulan atau wacana yang sengaja digulirkan dari sebagian founding fathers (para pendiri Indonesia), khususnya mereka yang berlatar belakang pesantren, agar pesantren yang memiliki ciri kental indigenous dijadikan sebagai alternatif perguruan nasional karena dinilai banyak memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan sesuatu yang ada pada perguruan Barat.[3]

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang membentuk perilaku Islami masyarakat, dimana para pengasuhnya dan para santrinya tinggal dalam satu lokasi pemukiman dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara tradisional, sistem pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing contohnya Pondok Pesantran Alkhairaat Pusat yang terletak di Kota Palu. Sistem pendidikan ini membawa keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara keseluruhan hampir setiap saat terhadap perilaku santri, baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi, sehingga dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat, baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai. Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian[4].

---

[4] Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Logos, 2001), h.150

[4] Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (Studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)," Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, h. 215-128.

Secara umum pada garis besarnya bahwa tujuan berdirinya perguruan Islam Alkhairaat adalah untuk "mencerdaskan umat manusia". Dengan melalui pendidikan inilah manusia bisa lepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga kesejahteraan dan kebahagian akan diperoleh dan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju dan bertanggung jawab atas terlaksanaknya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan ini pulalah akan dapat dibentuk jiwa dan semangat keagamaan bagi setiap umat, sehingga perilaku setiap insan akan mewarnai kepribadiannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Seiring dengan perubahan zaman diera global ini, juga secara pasti terjadi pergeseran kondisi dengan berbagai tantangan[5].

Di tahun 1963 berdirilah lembaga pendidikan Alkhairaat yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Bintauna kemudian terus berkembang pesat hingga saat ini[6]. Pada tahun 1968-2000 pondok pesantren Alkhairaat Bintauna memiliki perkembangan yang cukup pesat dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang eksis sampai saat ini.

Berangkat dari gagasan tersebut, penulis menganggap bahwa kajian ini cukup menarik untuk dikaji lebih dalam dan perlu dikembangkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah dengan judul "**Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1968-2000**"

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis kemudian membuat batasan tempat yang akan dikaji dalam penelitian. Secara temporal penelitian ini dimulai pada tahun 1968 – 2000 dengan pertimbangan pada tahun 1968 awal berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat dan mulai berkembang pada sekitar tahun 1968-2000. Secara spasial penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang

---

[5] Sitti Arafah, "Alkhairaat Dalam Pengembangan Islam Di Boalemo," *Journal Educandum* Volume 3, no. 1 Tahun 2007, h. 146.

[6] Wawancara Abdul Rahman Bata sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat di Bintauna pada tanggal 25 Juli 2023

Mongondow Utara. Sebab disana berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna?
2. Bagaimana Pengelolaan Dan Keberlanjutan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Dalam Perubahan Sosial dan Teknologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Dari permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

   a. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna.
   b. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna dari tahun 1968 – 2000.

2. Manfaat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

   a. Secara Teoritis
      1) Menambah wawasan dalam khazanah keilmuan pada disiplin Sejarah Peradaban Islam.
      2) Dapat menjadi referensi keilmuan studi pesantren di wilayah Indonesia Timur
      3) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
   b. Secara Praktis
      1) Menjadi bahan pemetaan bagi Kementerian Agama dalam mengembangkan Pondok Pesantren di daerah Indonesia Timur
      2) Memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Penelitian Lisa Aisyiah Rasyid pada tahun 2017 dengan judul "Islamisasi & Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Manado pada pertengahan abad ke-20, tidak terlepas dari peran penting Alkhairaat di bidang dakwah dan pendidikan. Sejak tahun 1947 madrasah Alkhairaat telah menjamur di Manado, hingga pada tahun 1960 berdirilah pesantren Alkhairaat pertama di Komo Luar Manado. Pada rentan waktu yang bersamaan juga terjadi perubadan sosial-budaya masyarakat Islam Manado yang menonjolkan sikap *tawasuth* (moderat), *tasammuh* (toleransi), *tawazzun* (seimbang) dan *ta'addul* (adil) yang kesemuanya mencerminkan nilai-nilai agama[7]. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Lisa Aisyiah Rasyid memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terletak pada perkembangan hingga didirikannya Pondok Pesantren Alkhairaat. Perbedaannya terletak pada Islamisasi dalam masyarakat majemuk serta lokasi penelitiannya yaitu di Kota Manado sedangkan penulis memfokuskan pada sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat di Bintauna.
2. Penelitian Minan Nur Djafar pada tahun 2016 dengan judul "Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendiri utama Alkhairaat, Sayyid Idus bin Salim Aldjufri mendapatkan sebutan kehormatan dari masyarakat Lembah Palu dengan sebutan Guru Tua. Ulama

---

[7] Lisa Aisyiah Rasyid*, "Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960",* Jurnal Aqlam—*Journal of Islam dan Plurality,* Vol. 2, No. 1, IAIN Manado, Juni 2017.

Arab dari Hadramaut ini menempatkan kegiatan dakwah sebagai relasi sosial dengan berbagai pihak di Lembah Palu. Raja Palu Tjatjo Ijazah yang ditemui oleh Sayyid Idus bin Salim Aldjufri pada tahun 1930, menyampaikan niat untuk mengupayakan sistem pendidikan Islam di Lembah Palu dengan corak modern. Pada rentang waktu delapan dekade, pengembangan lembaga Alkhairaat telah mampu mencapai wilayah dakwah di Kawasan Timur Indonesia. Lembaga pendidikan yang berlangsung secara rutin, telah mampu melahirkan muballig-muballig yang berkiprah di berbagai bidang. Ada muballig di perusahaan, *travel* haji dan umrah, takziyah, khutbah Jumat, penyuluh agama Islam dan penghulu pegawai syara. [8] Penelitian yang diangkat oleh saudara Minan Nur Djafar memiliki persamaan dengan penulis yaitu terletak pada perkembangan Alkhairaat. Perbedaannya terletak pada pengembangan dakwah sedangkan penulis memfokuskan pada sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat.

3. Penelitian Rifki Rainto, Junarti dan Haliadi pada tahun 2019 dengan judul "Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Guru Tua dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu itu sangat berperan penting. Kalau dilihat dari segi perkembangan Alkahiraat dari tahun ke tahun sangat maju sekali sebagai bukti, kala dimasa Guru Tua Madrasah atau sekolah itu cuma satu tetapi, karena begitu pesatnya perkembangan dan peranan Guru Tua dalam mendirikan atau mengembangkan Alkhairaat. Maka saat ini sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkahiraat yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah. Alasan dan penyebabnya didirikan

[8] Minan Nur Djafar, "Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu," Jurnal Al-Misheah Universitas Alkhairaat Palu, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2016.

perguruan Islam Alkhairaat, karena ingin membentuk insan yang memiliki Ahklakul kharimah atau kader yang berilmu pengetahuan dan mampu mendalami ilmu Agama Islam. Proses berdirinya perguruan Alkahiraat pada saat itu dibimbing langsung oleh Guru Tua untuk membaca, memahami dan mendalami isi kitab-kitab tertentu. [9]. Penelitian yang diangkat oleh Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terletak pada sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat. Perbedaannya terletak pada lokasi.

4. Penelitian Sitti Arafah pada tahun 2017 dengan judul "Alkhairaat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Boalemo". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Alkhairaat di Boalemo (Tilamuta) pada tahun 1967 merupakan cikala bakal tumbuh dan berkembangnya Alkhairaat di Gorontalo. Alkhairaat dari masa ke masa terus mengalami perkembangan dan perbaikan, dimulai dari periode awal hingga periode saat ini, merintis pendidikan dimulai dari TK/TPA hingga perguruan tinggi. Pengembangan pendidikan Alkhairaat di Boalemo pada lime akecamatan di Boalemo dimana lembaga pendidikan bervariasi dari TK-MA. Kehadiran Alkhairaat sebagai penyelenggara pendidikan agama Islam, sangat direspon positif oleh masyarakat, dan menjadi tumpuan bagi masyarakat dan dianggap mampu menjawab kebutuhan pendidikan generasi muda secara khusus dan pemebuhan kebutuhan spiritual keagamaan bagi masyarakat pada umumnya[10]. Penelitian yang dilakukan Sitti Arafah memiliki persamaan dengan topik yang diangkat penulis yaitu perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat. Dan untuk perbedaanya terletak pada pengembangan pendidikan Islam di

[9] Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi, "Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu", Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 7, No. 1, Maret 2019.
[10] Sitti Arafah, "Alkhairaat Dalam Pengembangan Islam Di Boalemo," Journal Educandum Volume 3, No. 1 Tahun 2007, H. 146

Boalemo sedangkan penulis memfokuskan pada sejarah berdirinya dan perkemabangan Pondok Pesantren Alkhairaat di Bintauna.

5. Penelitian Nurinayah dengan judul "Alkhairaat Sebagai Lembaga Perjuangan Bangsa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Alkhairaat terutama dalam bidang pengembangan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam Alkhairaat merupakan lembaga perjuangan bangsa yang berusaha untuk membentuk insna-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lembaga ini memikul beban tanggung jawab moral dan ide terhadap kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam, demi kepentingan dan peningkatan kualitas umat.[11] Persamaan dengan topik yang diambil oleh penulis yaitu perkembangan Alkhairaat dan untuk perbedaannya terletak pada Alkhairaat sebagai lembaga perjuangan bangsa sedangkan penulis memfokuskan pada sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Alkhairaat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik atau konseptual adalah kerangka berfikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang sudah dibakukan secara ilmiah dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehubungan dengan ituu, Untuk memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1968-2000",** maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal yang dianggap memiliki peran penting dalam membangun teori konsep tersebut, yaitu:

1. Sejarah

   Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian masa lampau yang tidak bisa dilupakan,tetapi menjadi pelajaran penting bagi kehidupan suatu masyarakat sosial, bangsa, dan negara. Sejarah bisa di buat atau di ciptakan oleh kelompok yang memenangkan dalam

---

[11] Nurinayah, "*Alkhairaat Sebagai Lemabga Perjuangan Bangsa"*. *Qaumiyyah :* Jurnal Hukum Tata Negara

suatu konflik,yang kemudian menerapkan doktrin-doktrin secara terus menerus yang menjadi sebuah kebenaran. Sejarah dalam perkembangannya harus dikenal dari generasi ke setiap generasi dengan tujuan peristiwa masa lampau yang sudah pernah terjadi, tidak akan terulang lagi dikemudian hari atau dimasa yang akan datang. Perihal sejarah sebenarnya ada yang melihat sejarah itu dalam pandangan positif dan ada juga dari pandangan negatif, karena sejarah bisa dan dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator analisa dari masa lampau dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya.[12]

2. Teori Perubahan Sosial

   Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial. Berikut beberapa perspektif mengenai perubahan sosial antara lain :

   a. Pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri-santrinya dengan ilmu-ilmu modern.
   b. Berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dana berkembang di masyarakat perkotaan
   c. Dalam segi kiyai juga mengalami perubahan dimana pada pesantren pedesaan dikenal ’’ *kyai nasab’’* akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren di perkotaan muncullah kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manejerial yang bagus dalam mengelola pesantren.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

   Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling

[12] Yeyen Subandi dkk. “*Pengantar Sejarah”*. Bandung : Widina Media Utama.

melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Kerja sama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut : aktor atau pelaku adalah kiyai, ustadz, santri dan pengurus. Sarana perangkat keras adalah masjid, rumah kiyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya. Sarana perangkat lunak adalah tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyrakat dan alat-alat pendidikan lainnya. adapun prinsip=prinsip sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut :

a. *Theocentric* yaitu sistem pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya. Pada filsafat *theocentric* yaitu pandangan menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan.
b. *Sukarela dan mengabdi* yaitu penyelenggara pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdi kepada sesama dalm rangka mengabdi kepada Tuhan.
c. Kearifan yaitu pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari kearifan dimaksud disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, program patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.
d. Kesederhanaan yaitu pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren, kesederhanaan yang dimaksud disini adalah

kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.

e. Kolektivitas yaitu pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada individualism. [13]

4. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis dan historis. Pendekatan teori merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang di ungakapkan. Hasil karya ilmiahnya akan di tentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari sudut mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.[14] Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis peristiwa masa lalu dengan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian penulisan.

a. Pendekatan Sosiologis

Menurut Soerjono Seokanto, Sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat, Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan kelompok berkenaan dengan peristiwa sejarah.[15] Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji gambaran

---

[13] Krisdiyanto, G dkk. "*Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas"*. Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 15, No. 1. Tahun 2019.

[14] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

[15] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 12.

mengenai Sejarah Perkembagan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna.

Dalam menganalisis Sejarah Perkembagan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna peneliti menggunakan teori peran. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sedang menjalankan suatu peran.[16]

Peran juga merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dan terdapat sesuatu yang diharapkan orang lain melalui proses sosial, yakni hubungan timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dari teori ini penulis gunakan untuk mengkaji Perkembagan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1986-2000 Pendekatan Historis

Melalui pendekatan historis seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup phenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.[17]

Tujuan pendekatan historis, untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverivikasikan serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.[18] Dengan metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai

---

[16] Soerjono Soekanto, *Sosioloogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 243.
[17] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2008), 48.
[18] Irhash Shamad, *Ilmu Sejarah Perpektif Metodologi dan Acuan Penelitian,* (Jakarta: Haypa Press, 2003), 42

suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.[19]

Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis diharapkan mampu menjelaskan Perkembagan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Tahun 1986-2000

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat tahapan penelitian yaitu : Heruistik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan tersebut dimaksud untuk memberikan penjelasan mengenai objek yang diteliti.[20]

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah suatu teknik keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.[21] Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak berkonsentrasi mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan.

Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan atau wawancara.[22] Heuristik ialah pencarian sumber-sumber

---

[19] Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan,* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.
[20] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), XIX.
[21] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 113.
[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94.

keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah[23] Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan judul penelitian. Dengan mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literatur, baik yang berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan judul penelitian.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini mengacu pada dokumentasi, hasil wawancara dan data yang berkaitan dengan penelitian yang didapat dari arsip-arsip dokumen pemerintah Kecamatan Bintauna seperti Akta Yayasan Alkhairaat Sayyid Bin Salim Al-Djufrie. Dokumentasi yang dimaksud meliputi foto-foto terkait dengan perkembangan Pondok pesantren Alkhairaat Bintauna dalam Kegiatan-kegiatan Pendidikan dan Keagamaan di Kecamatan Bintauna.

a) Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[24]

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "semi structured". Dalam hal ini maka mula-mula interviwer mananyakan

---

[23] Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan,* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), Hal. 11

[24] Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 83.

serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[25]

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali informasi dan data terkait Sejarah Perkembagan pondok pesantren Alkhairaat Di Kecamatan Bintauna Adapun informannya antara lain:

- Sesepuh yang tinggal di Kecamatan Bintauna, untuk mendapatkan informasi tentang Sejarah Perkembagan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna.
- Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat. Untuk mendapatkan informasi tentang Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan.
- Informan lainnya yang dianggap tahu tentang permasalahan yang penulis bahas.

b) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya "Dokumen" yang artinya barang-barang tertulis. Dengan melaksanakan metode dokumen ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis, transkip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran umum obyek penelitian.[26]

---

[25] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

[26] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi[27] dan penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna.

2) Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, mencakup semua bahan kepustakaan, sebagai pelengkap dalam penelitian ini, seperti : *Islamisasi Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960* Karya Lisa Aisyiah Rasyid, *Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu* Karya Minan Nur Djafar*, Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu* Karya Rifki Rainto, Junarti dan Haliadi, *Alkhairaat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Boalemo* Karya Sitti Arafah, *Alkhairaat Sebagai Lembaga Perjuangan Bangsa* Karya Nurinayah.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Perlu dipahami bahwa sumber-sumber sejarah itu untuk menjadi fakta yang siap untuk dirangkai menjadi kisah sejarah perlu adanya kritik sumber. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksternal berfungsi menguji otentisitas (keaslian) sumber, yaitu asal-usul dari sumber penelitian. Adapun kritik internal berfungsi menguji kredibilitas (kesahihan) sumber, yaitu kebenaran isi dari sumber sejarah.[28]

---

[27] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

[28] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* 89.

Dengan demikian, pada tahap ini peneliti menguji kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari pada data-data yang berkaitan dengan Etnis Arab.

1) Kritik Ektern

   Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensititas atau keotentikan (keaslian) sumber.[29] Aspek kritik eksteren itu menyangkut persalan apakah sumber itu memang merupakan sumber yang diperlukan, artinya benar-benar sumber atau sumber sejati sesuai yang kita perlukan. Ciri-ciri kritik ekstern adalah (1) Apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak? (2) Apakah sumber tersebut asli atau turunan? (3) Apakah sumber tersebut utuh atau tidak.

2) Kritik Intern

   Sedangkan kritik interen berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu kritik interen harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya.

   Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) Penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).[30] Ciri-ciri kritik intern adalah: (1) Harus mengetahui sifat sumber tersebut resmi atau tidak resmi, (2) Mengidentifikasi pengarang/penulis, (3) Korborasi atau pendukungan antara sumber yang satu dengan yang lain nya, (4) Komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain nya.

---

[29] Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah.* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 62.

[30] Priyadi. 62.

c. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interprestasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian di kelompokan kemudian di bandingkan dengan sumber - sumber lainya, kemudian memberikan makna terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan.[31]

Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/(external criticism) dan kritik dalam (internal criticism) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (authenticity: kebenaran, kesahihan, kesejatian) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).

Intrepretasi adalah upaya rekonstruksi sejarah masa lampau yaitu memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Makna fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.

Pada tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern penulis dapat menginterpretasi dari sumber-sumber yang didapat. Bahwa penelitian ini tertuju pada sebuah tema penelitian yaitu “Perkembagan Pondok Pesantren Al- khairaat Bintauna,Dalam Pengembangan Islam Di Kecamatan Bintauna”.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-

[31] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* 76.

fakta sejarah yang telah dilakukan kemudian dituliskan menjadi suatu kisah yang selaras. Dalam hal ini disajikan dalam bentuk skripsi yang diatur dalam bab per bab secara kronologis, tentunya dengan tema dan topik yang jelas dan mudah dipahami

Pada tahap ini peneliti mengarahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catanan, tetapi pikiran-pikiran yang kritis dan analisis.[32]

Dengan demikian dalam penelitian ini, historiogafi digunakan untuk mengangkat dan menguraikan sejarah Perkembagan Pondok pesantren Alkhairaat Bintauna. dalam bidang Pendidikan-Keagamaan di Kecamatan Bintauna. Hasil dari historiografi ini adalah skripsi yang berjudul "SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN Alkhairaat BINTAUNA TAHUN 1968-2000

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena dekat dengan tempat tinnggal peneliti dan masih kurang yang mengkaji Sejarah Alkhairaat di daerah ini. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2024.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

---

[32] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* cet. ke-2 (Yogyakarta: Ombak, 2012), 104.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada Masyarakat atau Pengasuh Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna,dan pemerintah setempat. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur.

Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara.

BAB II
GAMBARAN UMUM ISLAM DI BINTAUNA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara goegrafis kecamatan Bintauna secara luas memiliki wilayah seluas 348,94 km atau 18,79% dari luasnya Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tabel : Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020[33]

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)	Persen
1.	Sangkub	567,85	30,58
2.	Bintauna	348,94	18,79
3.	Bolangitang Timur	445,64	24,00
4.	Bolangitang Barat	293,75	15,82
5.	Kaidipang	85,09	4,58
6.	Pinogaluman	115,59	6,23
Jumlah		1.856,86	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Kecamatan Bintauna terdiri dari 16 desa yaitu, Desa Batulintik, Bintauna, Bintauna Pantai, Bunia, Bunong, Huntuk, Kopi, Kuhanga, Minanga, Mome, Padang, Padang Barat, Pimpi, Talaga, Vahuta, Voa'a.

Jumlah penduduk Kecamatan Bintauna pada tahun 2023 sebanyak 15.207 jiwa. Dengan komposisi menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah perempuan. Hal ini terlihat dari angka statistik kecamatan Bintauna pada

[33] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2020

tahun 2023, jumlah penduduk laki-laki berjumlah 7.801 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 7406 jiwa. [34]

B. Islamisasi Di Bintauna

Islamisasi di Bintauna terjadi melalui berbagai saluran-saluran Islamisasi yang paling mencolok adalah pengaruh jalur niaga di kawasan Laut Sulawesi dan serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga, terutama Kesultanan Ternate. Proses awal Islamisasi di kawasan Bintauna tidak lepas oleh faktor ekonomi-politik yang terjadi sejak abad ke – 17. [35]

Kehidupan sosial masyarakat Bintauna banyak terkait oleh adat istiadat dan kepercayaan yang dijadikan sebegai norma dan tatakrama yang semuanya juga dibuat sendiri melalui musyarawah. Norma-norma sosial diatas merupakan adat kebiasaan yang berlaku secara umum dan banyak ragamnya, diantaranya "setiakawan" yang tujuaannya untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Hal seperti ini sudah berlaku semenjak masa kerajaan dimana aturan-aturan yang dibuat merupakan hukum yang harus dijalankan dan ditaati setiap warga, jika ditemukan ada yang tidak menaati aturan-aturan tersebut makan akan mendapat sanksi dari raja atau pemangku adat.

Bentuk kesetiakawanan yang berkaitan dengan hari-hari besar baik berupa acara pesta perkawinan, khitanan, maupun yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan masih biasa dilakukan oleh penduduk hingga sekarang dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bintauna. Sebab siapapun yang tidak menunjukkan peran serta alasan yang tidak jelas, maka pada saat yang bersangkutan akan mengadakan kegiatan berupa hajatan ia juga akan memperoleh perlakuan yang sama atau tidak mendapat bantuan.

Sejak awal kepercayaan masyarakat Bintauna menganut ajaran animisme dan dinamisme. Di kalangan masyarakat Bintauna ada

---

[34] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2023

[35] Tungkagi, Donald. "*Islam di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi di Kerjaan Kaidipang Besar dan Bintauna Abad ke 17-19 M"*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No, 2, 2019 : 461-500.

kepercayaan yang disebut "*Mo Barakato"* artinya meyakini adanya kekuatan gaib dan gejala-gejala alam yang luar biasa. Misalnya adanya fenomena hujan yang turun secara tiba-tiba (langit yang masih cerah) itu diasumsikan oleh masyarakat ada orang yang berbuat tidak benar atau melanggar aturan-aturan yang seharusnya tidak boleh dilanggar dan juga meyakini suatu benda seperti keris yang bisa menyembuhkan atau dapat menolak suatu penyakit yang hinggap pada diri seseorang.

Setelah Islam masuk ke Bintauna pada abad ke-17 masyarakat Bintauna mulai mengenal ajaran agama Islam beriringin dengan dinobatkannya raja keempat yaitu Patilima Datunsolang pada tahun 1783. Karena dulu masyarakat Bintauna memeluk agama Kristen-Katolik yang disebarkan oleh pendeta Talahatan yang berasal dari Ambon pada zaman kerajaan ketiga yang dipimpin oleh raja Data yang menganut ajaran dinamisme dana animisme.

Peraturan-peraturan menyimpang dari ajaran Islam yang dibawa oleh raja Data pada saat itu telah dihapuskan oleh raja Patilimia Datunsolang dan digantikan dengan peraturan baru yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Untuk melestarikan ajaran agama Islam tersebut, pada tahun 1926 raja selanjutnya yaitu Mohammad T Datunsolang anak dari Patilima Datunsolang membangun sebuah mesjid pertama di kerajaan Bintauna. Dengan demikian penyebaran Islam di Bintauna semakin meluas dan berkembang seiring berjalannya waktu.[36]

C. Lembaga Pendidikan Islam di Bintauna

Secara bahasa, lemabaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga

[36] Boulu, Fakhrul. "*Tokoh Pendidikan Islam Bintauna KH Harsono Misaalah". Tahun 2020*

atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam. [37]

Dalam lembaga pendidikan Islam di Bintauna ada salah satu tokoh sekaligus pemimpin pondok pesantren Alkhairaat Bintauna yang berperan penting pada konsep lembaga pendidikan Islam di Bintauna yaitu KH Harsono Misaalah. Menurut beliau, pendidikan dan dakwah memiliki hubungan yang dekat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena keduanya memiliki sasaran yang sama yaitu humanisme. Pendidikan dapat menolong umat manusia dari berbagai ketidaktahuan dan keterbelakangan. Sedangkan dakwah akan memberikan pandangan tentang dasar-dasar hidup yang baik, nilai-nilai luhur serta tujuan hidup manusia itu diciptakan yaitu untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan dan dakwah haruslah saling berkoordinasi antara satu sama lain agar kehidupan manusia memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian dakwah dan pendidikan memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk kepribadian manusia yang utuh berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Oleh karena itu dakwah melalui pendidikan sangatlah tepat untuk menjawab tantangan yang ada saat ini. Untuk itu, tidak sedikit lemabaga-lembaga Islam berdakwah melalui pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

---

[37] Zainuddin, Mohammad. "*Konsep Dasar Lembaga Dalam Lembaga Pendidikan Islam*". Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4, No : 1. Tahun 2022.

KH Harosno Misaalah juga merupakan seorang guru di salah satu lembaga pendidikan Islam di Bintauna secara otomatis itu lebih mempermudah dalam membentengi serta meminimalisir pemahaman-pemahaman keliru yang beredar di berbagai daerah di kecamata Bintauna dengan cara bisa langsung dikoreksi dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan lain-lain.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut, beliau berhasil mempengaruhi dan membangkitkan faktor internal dari dalam diri siswa untuk belajar, diantaranya adalah faktor psikologis atau kecerdasan siswa, motivasi hidup, minat, sikap, dan bakat dari siswa itu sendiri. Tidak hanya itu, beliau juga berhasil menanamkan pemahaman keislaman yang komprehensif dan holistik kepada para santri-santrinya untuk senantiasa mengingat Allah dalam urusan apapun baik suka maupun duka, susah ataupun senang dan berbagai macam hal berkaitan dengan dunia.

Sehingga fungsi dari lembaga pendidikan Islam di Bintauna sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran itu sendiri akan tercapai. Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH Harsono Misaalah itu mengacu pada konsep pendidikan Alkhairaat yang dibawa oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri.

BAB III
BERDIRINYA ALKHAIRAAT DI BINTAUNA

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna

Pendirian Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna secara historis berawal dari pendirian Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1963 dan kemudian pendirian Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Madrsah Aliyah Alkhairaat Bintauna adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan berbasis nilai-nilai islam yang kuat. Terletak di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara.

Didirikan di bawah naungan Alkhairaat, lembaga ini memadukan ajaran Islam dengan kurikulum akademis yang komprehensif, mempersiapkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, cerdas dan berkontribusi pada masyarakat. MA Alkhairaat Bintauna menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek keilmuan, spiritual, dan sosial dengan dukungan guru-guru yang berkualitas dan berpengalaman.

Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna didirikan sejak tahun 1991 seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di wilayah Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Pendirian madrasah dimaksud untuk melayani kebutuhan akan lembaga pendidikan agama Islam oleh masyarakat yang saat bersamaan didirikan lembaga Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna.

Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna terus beranjak ke arah perubahan yang positif ditandai dengan peningkatan dan pertumbuhan kapasitas sarana prasarana, jumlah siswa yang terus meningkat, guru yang berkompentensi, pembelajaran yang efektif dan kerja sama yang sinergi dengan berbagai instansi terkait serta masyrakat yang ada dilingkungan Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna. Semua perkembangan Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna tidak lepas dari peran kepala sekolah yang ada.

Hingga saat ini Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna telah dipimpin oleh Kepala Madrasah sebanyak 7 orang. Berikut nama-nama Kepala Madrasah sejak tahun berdiri sampai dengan sekarang. [38]

Nama-nama Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna

No.	NAMA	PERIODE
1	Alm. Abdul Mutholib Ruana	Tahun 1991-1996
2	Alm. H. T. Misaalah	Tahun 1996-1997
3	Kamarudin Hasyim BA	Tahun 1997-1998
4	Alm. H. D. H. Posangi	Tahun 1998-2000
5	Drs. Amran Lamarang	Tahun 2000-2004
6	Kisman Musa, S.Pd	Tahun 2004-2009
7	Hamdan Pohontu, S.Ag	Tahun 2009-sekarang

Sumber : Dokumentasi dari bagian Tata Usaha Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna

Adapun visi dan kisi Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna yaitu, Visi : "Bertaqwa, Berprestasi dan Berakhlak Mulia", visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian dan keunggulan lokal sesuai harapan masyarakat.

Untuk mewujudkannya Madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut yaitu :

1. Menanamkan nilai keagamaan dan budi pekerti luhur
2. Melaksanakan proses dan bimbingan pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan
3. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
4. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab

[38] Dokumentasi penelitian diambil dari bagian Tata Usaha Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna

6. Meningkatkan wawasan pertanian dan kebaharian
7. Meningkatkan profesionalisme
8. Meningkatkan kemampuan berdakwah
9. Menumbuhkan minat baca dan karya tulis [39]

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Menerapkan budaya Madrasah yang religius melalui kegiatan keagamaan baik teori maupun praktek
2. Melaksanakan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran
3. Mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler
4. Menerapkan tiga bahasa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari
5. Melaksanakan kerja sama (MOU) dengan pihak-pihak terkait
6. Melaksanakan dan mengikutsertakan guru dan pegawai pada diklat yang relevan
7. Menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang memadai
8. Menciptakan citra positif Madrasah bagi masyarakat.

B. Berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat di Bintauna

Pendirian Pesantren Alkhairaat Bintauna bermulah dari kebutuhan akan sebuah pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan (islam) sebagai sesuatu yang sangat fundamental.hal tersebut dipandang sangat penting agar setiap umat mampu mengendalikan diri terutama dalam menghadapi berbagai gejolak dan perubahan kedhidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh terhadap persoalan moral, etika dan akhlak.

Sejarah terbentuknya lembaga pendidikan Pesantren Alkhairaat Bintauna, berawal dari sebuah kisah perjalanan pendiri Alkhairaat pusat palu K.H.Sayyid Idrus Bin Salim al-djufri, seperti dijelaskan oleh Abdurrahman Bata, ketua pengurus pesantren Alkhairaat Bintauna sebagai berikut:

---

[39] Dokumentasi Penelitian diambil dari Ruang Tamu Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna

Pesantren Alkhairaat Bintauna berawal dari sebuah perjalanan pendiri perguruan Islam Alkhairaat, K.H. Sayyid Idrus Bin Salim Aldjufri (biasa disebut Guru Tua) dari Gorontalo menuju Manado pada sekitar tahun 1942. Dalam perjalanan dengan menggunakan kapal laut tersebut, beliau istirahat dan menginap beberapa malam pada keluarga Umar Al-jeredi di desa Talaga Kecamatan Bintauna. Beliau sempat berdoa agar kelak di daerah tersebut akan berdiri sebuah lembaga pendidikan Alkhairaat.

K.H. Sayyid Idrus Bin Salim Al-djufri kemudian meminta kepada keluarga Umar Al-jeredi agar beliau di pertemukan dengan Raja Bintauna yang ketika itu adalah Raja Mohammad Datunsoalng. Guru Tua menyampaikan keinginannya agar Alkhairaat dapat didirikan di Bintauna. Keinginan Guru Tua tersebut di sambut oleh Raja Mohammadn, namun belum dapat direalisasikan saat itu, mengingat adanya kekhawatiran dari penjajah jepang yang tidak menginginkan didirikan perguruan islam Alkhairaat di Bintauna.[40]

Penjelasan tentang sejarah tersebut dilanjutkan oleh seorang murid Alkhairaat asal Sulawesi Tengah yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Alkhairaat Bintauna, *ustaz* Hasan Filabuya sebagai berikut :

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, maka penjajah Jepang meninggalkan Indonesia dan warga mulai merasakan adanya sebuah kebutuhan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di Bintauna. Pada tahun 1963, beberapa pemuda di Bintauna berinisiatif untuk merespon keinginan Guru Tua untuk mendirikan lembaga pendidikan Alkhairaat di Bintauna. Pada pemuda tersebut adalah Salengke Datunsolang, Hamidu Datunsolang dan Bahid Paloa. Atas inisiatif dari ketiga pemuda tersebut, maka pada tanggal 5 September 1963, berdirilah sebuah lembaga pendidikan Alkhairaat bernama Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Bintauna

[40] https://www.laduni.id/post/read/70330/pesantren-alkhairaat-bintauna-manado diakses pada tanggal 29 Agustus 2024

dengan tenaga pengajar yang didatangkan dari Manado yaitu *ustaz* Said Basyir dan *ustaz* Hasan Baziad.

Keadaan madrasah yang ada di Bintauna terus berkembang dan masyarakat semakin antusias menerima kehadiran madrasah yang dibangun oleh pengurusan Alkhairaat tersebut. Hal ini dijelaskn oleh Hasan Filabuya:

Kehadiran Madrasah Ibtidaiyah dan Mualli Alkhairaat membuat masyarakat Bintauna merasa memiliki dan ingin turut serta mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. pada tanggal 1 September 1975, dibukalah Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat. Madrasah ini tumbuh dan berkembang dengan pesat, namun pengurus Alkhairaat merasakan adanya kekurangan, karena alumni madrasah Tsanawiyah belum memiliki skolah lanjutan pada lembaga tersebut. pada tanggal 10 Desember 1991, dibukalah lanjutan sekolah tersebut dengan nama Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna, dengan kepala Madrasah *ustaz* Abdul Muthalib Ruana.

Pembukaan Madrasah Aliyah tersebut, membuat perkembangan pendidikan Islam Alkhairaat semakin dikenal di tengah masyarakat sekitar. Berbagai upaya dilakukan oleh *ustaz* Abdul Muthalib Ruana dengan beberapa guru lainnya, dibantu dengan pengurus Alkhairaat untuk mengembangkan madrasah yang ada[41].

[41] Ust. Abdurrahman Bata (Ketua Pengurus Pondok Pesantren Alkhairaat) "sejarah terbentuknya pondok pesantren Alkhairaat bintauna", rekaman handphone; 31 Agustus 2024.

BAB IV
PENGELOLAAN DAN KEBERLANJUTAN PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT BINTAUNA

A. Kegiatan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna

Dalam kebudayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat, memiliki tugas dan tanggung jawab yang bersifat kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakat. Karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk bersifat terbuka terhadap konsep-konsep dari luar seperti yang diinginkan oleh Guru Tua ketika mendirikan dan mengelola Alkhairaat.

Sesuai dengan tujuan awal berdirinya, lembaga Alkhairaat memiliki fokus utama pada pengembangan pendidikan. Sayyid Idrus membangun dan mengembangkan pendidikan Islam Alkhairaat memadukan antara sistem pendidikan klasik tradisional dan modern. Model atau bentuk perpaduan seperti ini tidak mudah, sebab sistem tersebut bukan berasal dari tradisi Islam walaupun demikian akan melahirkan pengaruh yang berarti dalam proses pencapaian tujuannya yang idealistik, dengan muatan unsur transedental yang steril dari muatan sekuler. Meskipun demikian, kesadaran akan hal tersebut tiak menghilangkan pendidikan Islam untuk menciptakan sistem alternatif yang sesuai dengan keinginannya sendiri.

Alkhairaat pada dasarnya mempunyai ciri khas yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mencapai cita-cita ideal yaitu memiliki tugas pokok dan tanggung jawab kultural edukatif untuk mengajarkan idealitas Islam pada masyarakat. Dengan demikian Alkhairaat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi Tengah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pendidikan Islam pada masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam Alkhairaat merupakan lembaga perjuangan bangsa yang berusaha untuk membentuk insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, lembaga ini memikul beban

tanggung jawab moral dan ide terhadap kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam, demi kepentingan dan peningkatan kualitas umat. Penciptaan manusia yang berkualitas akan melahirkan umat yang mampu menciptakan hubungan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan Khaliqnya.

Pendiri Alkhairaat menempatkan peranan dan program pendidikan pada urutan prioritas yang dianggap mampu memberikan nilai tambah terhadap peningkatan kualitas umat. Dan hal ini telah menjadi komitmen "*Abnaul Khairaat*" untuk menjadi penerus dan melanjutkan amanah pendirinya. Sesuai pula dengan cita-cita awal berdirinya, bahwa lembaga ini tidak hanya bergulat dibidang pendidikan secara khusus, namun telah berupaya memberikan sumbangsih buat bangsa ini terutama dalam bidang pendidikan Islam dan sekaligus menanamkan misi keislaman yang hakiki melalui jalur dakwah serta usaha-usaha sosial lainnya, seperti pembinaan *muallaf*, suku terasing, dan lain-lain.

Selain bidang pendidikan, Alkhairaat juga mengambil peran di bidang dakwah dan pengembangan kemasyarakatan. Dakwah bukan semata-mata tampilan dai' yang sekedar mengungkapkan masalah agama di tengah-tengah masyarakat akan tetapi mengandung pengertian yang luas yang mencakup semua aspek kehidupan. Kegiatan yang dilaksanakan di bidang dakwah antara lain :

1. Dalam upaya menegakan syiar islam juru dakwah Alkhairaat senantiasa melaksanakan ceramah agama baik peringatan hari besar Islam, hari-hari jum'at maupun majelis taklim yang dilaksanakan di mesjid-mesjid maupun di rumah-rumah.
2. Mengantisipasi program pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam bahasa agama.

Dakwah Alkhairaat juga mulai dilaksanakan melalui berbagai media, yaitu media cetak dan elektronik pada acara perkawinan, *ta'ziah* dan lain-lain. Dalam program dakwahnya Alkhairaat membentuk dan

membina serta mengembangkan kader-kader dai dan daiyah, mubaligh dan mubalighah untuk menyebarluaskan dakwah Islamiah, guna memperluas dan memperdalam pengertian, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam untuk menciptakan insan yang bertakwa dan membangun manusia-manusia seutuhnya.

Adapun tata tertib santri Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna sebagai berikut :

1. Ketentuan Umum
    a. Mempelajari, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai Agama Islam baik secara individu, kelompok maupun bermasyarakat.
    b. Selalu berusaha mempererat ukhuwah Islamiyah sesama santri dan bergaul dengan akhlak yang mulia.
    c. Menghayati Visi dan Misi Alkhairaat sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang berkhidmat pada masyarakat dalam pembentuk karakter umat.
    d. Percaya dan taat sepenuhnya kepada pimpinan pesantren, para pengasuh dan dewan guru di madrasah.
    e. Melaksanakan dengan sebaik-baiknya segala bimbingan, arahan, tata tertib dan peraturan dalam segala gerak-gerik serta tingkah laku.
    f. Bersedia menerima segala tindakan/perbaikan yang diberikan oleh atau atas nama pimpinan pesantren.
    g. Cinta kepada agama, orang tua, pesantren dan lingkungan.
2. Ketentuan Khusus
    a. Ibadah
        1) Seluruh santri diwajibkan :
            a) Sholat lima waktu berjama’ah di masjid/musholla
            b) Membaca al-Qur’an pada waktu sholat Ashar, Maghrib dan Subuh.

c) Mengikuti wirid kegiatan amaliah ; *Ratibul Haddad/Maulid Barzanji/Yasinan/Tahlilan* pada malam Jum'at (atau malam yang telah ditetapkan).

d) Mengikuti kegiatan *muhadharah* pada malam yang telah ditentukan.

e) Hadir di Masjid/Musholla 15 menit sebelum azan.

2) Khusus shalat Ashar, Maghrib, Isya, Subuhseluruh santri harus memakai kain sarung dan memakai kemeja/pakaian shalat.

3) Seluruh santri diwajibkan agar :

a) Tidak masbuk dalam mengikuti shalat berjama'ah.

b) Tidak membuat kegaduhan di dalam dan sekitar masjid/musholla khususnya dalam pelaksanaan shalat.

c) Mengisi shaf yang kosong lebih dahulu dan mengatur shaf dengan rapi dan rapat sebelum iqamah.

4) Seluruh santri diharuskan memakai peci setiap shalat dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong (pakaian yang tidak pantas) ke masjid/musholla.

5) Mengikuti praktek ibadah/kajian kitab *Fathul Muin* dan/atau *Mabadi' fiqih* pada malam yang telah ditentukan.

b. Pakaian

1) Pakaian harus sopan dan rapi, dan menutup aurat (pakaian muslim/muslimah) serta tidak diperkenankan pakaian terlalu pendek, ketat atau mengenakan celana jeans.

2) Pada setiap hari belajar pagi dan sore harus memakai pakaian yang telah ditetapkan.

3) Pakaian olahraga digunakan pada waktu olahraga.

4) Seluruh santri harus memiliki dan memakai sandal masing-masing.

5) Mencuci dan menjemur pakaian ditempat yang telah disediakan.

c. Kebersihan
    1) Kamar tidur dan ranjang (atas-bawah) harus bersih dan selalu rapi.
    2) Kasur harus ada sprei, sarung bantal dan dirapikan setiap saat khususnya setelah bangun tidur.
    3) Seluruh santri dilarang keras :
        a) Membuang sampah bukan pada tempat yang disediakan.
        b) Mencoret-coret dinding, meja, pintu, jendela dan tempat-tempat lainnya.
        c) Santri berambut gondrong atau dicat.
        d) Merendam pakaian lebih dari satu hari.
        e) Meletakkan peralatan mandi di atas bak mandi.
        f) Memasukkan pakaian kotor, sikat gigi atau sabun ke dalam bak mandi.
    4) Setiap santri harus menjalani piket madrasah, asrama, masjid/musholla secara bergiliran.
    5) Setiap santri harus mengikuti gotong/royong pada hari Jum'at atau waktu lain yang ditentukan pembina.
    6) Setiap santri wajib membawa gayung/peralatan mandi lainnya ketika pergi ke kamar mandi.
d. Sikap/Adab/Sopan Santun
    1) Setiap santri harus bersikap sopan, hormat, sabar dan rendah hati (*tawadhu'*) serta menanamkan rasa memiliki terhadap lembaga/almamater Alkhairaat.
    2) Apabila berkunjung/memasuki kamar, rumah guru, kantor dan kelas terlebih dahulu mengetuk pintu dan memberi salam.
    3) Seluruh santri dilarang keras:
        a) Memiliki senjata tajam, alat komunikasi dan elektronik.

b) Memiliki/membaca buku-buku/majalan yang tidak mendidik/tidak dibenarkan oleh syari'at Islam.
c) Berkelahi, mengolok-olok (*bully*) dan membuat keributan/kegaduhan.
d) Duduk di atas meja, jendela dan tempat-tempat yang kurang sopan.
e) Tidur di kamar/ranjang orang lain.
f) Masuk/keluar melalui pagar atau jendela.

e. Disiplin belajar
1) Santri tidak dibenarkan pulang ke asrama pada saat berlangsungnya porses belajar mengajar dan semua perlengkapan belajar harus dibawa pada waktu berangkat ke madrasah.
2) Mengikuti kegiatan belajar setelah maghrib dan setelah isya sesuai jadwal yang ditetapkan.
3) Pukul 22.00 seluruh santri telah berada di kamar masing-masing untuk di absen ketua kamar dan istirahat.
4) Mengerjakan tugas pelajaran madrasah maupun tugas pelajaran di pondok tepat waktu.
5) Seluruh santri harus melengkapi buku-buku dan peralatan belajar.
6) Seluruh santri wajib menyiapkan buku pelajaran pada malam hari.

f. Disiplin bahasa
1) Setiap santri harus bertutur kata dengan lembut, sopan dan menghindari kata-kata/ucapan kotor yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
2) Seluruh santri dianjurkan untuk memiliki kamus bahasa Arab dan Inggris serta buku/album kumpulan mufrodat/kosa kata

g. Disiplin makan

1) Seluruh santri diwajibkan:
   a) Makan pada waktu, tempat yang telah ditentukan.
   b) Memiliki piring/cangkir/alat makan dan membawanya setiap makan serta mencuci dan meletakkan di lemari masing-masing.
   c) Menjaga kesopanan pada waktu makan dan membaca do'a sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
2) Tidak dibenarkan membawa nasi ke kamar kecuali alasan sakit.
3) Seluruh santri tidak dibenarkan pergi ke dapur kecuali waktu makan.

h. Perizinan
   1) Seluruh santri hanya dibenarkan izin pulang (keluar/pamit) dari pesantren pada hari Jum'at apabila ada hal-hal yang mendadak.
   2) Santri yang ingin pamit keluar harus meminta izin terlebih dahulu pada pembina/pengasuh
   3) Melapor setelah ingin pamit keluar.
   4) Santri dapat diberikan izin apabila dijemput, dan hanya dibenarkan dijemput oleh orang tua/wali santri yang dikenal/diketahui oleh pembina/pengasuh
   5) Santri yang ingin izin keluar asrama menggunakan pakaian yang sopan, menutup aurat.

i. Pelanggaran Berat
   1) Tidak taat dan tidak patuh kepada pimpinan pesantren, para pengasuh dan dewan guru.
   2) Merusak mengambil/menghilangkan milik orang lain tanpa izin.
   3) Berkelahi dan sejenisnya.
   4) Menghina dan melecehkan peraturan/nidham pesantren dengan sengaja.

j. Perbuatan/tindakan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Sanksi atau Hukuman

Bagi santri yang melanggar ketentuan-ketentuan di atas dan ketentuan-ketentuan lain yang tertulis (telah ditetapkan oleh pesantren) akan dikenakan tahap-tahap sanksi sebagai berikut :

1) Teguran/nasehat.
2) Hukuman yang sifatnya mendidik.
3) Pemanggilan orang tua/wali.
4) Skorsing.
5) Dikeluarkan dari pesantren. [42]

Pembinaan akhlak merupakan prioritas utama disamping mewujudkan siswa unggul dalam berprestasi pada suatu lembaga pendidikan. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan perilaku terpuji. Berdasarkan hasil wawancara dalam meningkatkan kehidupan beragama peserta didik Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna memiliki beberapa metode yaitu :

1. Metode *Uswah* (Teladan)

Metode *uswah* (teladan) merupakan metode utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Alkhairaat. Pembina pondok pesantren menerapkan metode tersebut dengan memberikan contoh yang baik kepada santri seperti dalam tingkah laku serta dalam melakukan metode *uswah* (teladan) tidak terlepas dari *Ibda' Binafsik* yaitu sebelum pembina mengajarkan kepada santri sebelumnya pembina mencontohkan terlebih dahulu. Oleh akrena itu salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna adalah :

a. Cara Berpakaian

Cara berpakaian seseorang merupakan cerminan diri seseorang tersebut. oleh karena itu, bila orang ingin dipandang

[42] Hasil dokumentasi dari Tata Usaha Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna tanggal 25 Oktober 2024.

baik dan menyenangkan oleh orang lain, maka hal yang perlu diperhatikan adalah melalui bagian luar pada dirinya yang salah satunya adalah cara berpakaian. Sebagian besar tenaga kependidikan Pondok Pesantren Akhairaat Bintauna sendiri juga selalu berpenampilan rapi, sopan dan mencerminkan seorang pendidik. Hal ini bisa dilihat dari jenis pakaian yang dikenakan pendidik, jika pakaian yang digunakan adalah seragam maka model pakaiannya sebagaimana baju dinas pendidik yang sudah ditetapkan, sedangkan apabila bebas bahan yang digunakan adalah bahan kain misalnya baju busana muslim, kemeja, batik, rok maupun celana dan yang jelas tidak transparan begitu pula dengan karyawan yang lain. Sehingga apabila ingin menjadikan peserta didiknya berpenampilan yang baik atau berpakaian yang baik maka sebagai pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu. Sedangkan pakaian untuk para peserta didik ialah rok panjang, kemeja lengan panjang untuk perempuan dan lengan pendek untuk laki-laki, tapi banyak juga laki-laki memakai kemeja lengan panjang untuk bagian atasnya laki-laki memakai peci hitam dan perempuan memakain kerudung.

b. Budaya 5S (Senyum, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun)

Budaya akhlak yang juga diterapkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna ini adalah 5S yaitu senyum, salim, sapa, sopan dan santun. Penerapan budaya 5S sangat baik dalam membiasakan diri peserta didik untuk menghormati sesama teman, pendidik, hingga orang tua dan kebiasaan salaman dengan guru selain menghormati mereka juga menjadi keharusan bagi setiap peserta didik. Sikap sopan peserta didik misalnya dilakukan ketika memasuki ruangan pendidik. Mereka mengucapkan salam terlebih dahulu swngan sedikit menundukkan badan tanda hormat.

2. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna menggunakan metode pembiasaan kepada santri untuk melatih santri agar memiliki akhlak. Pembiasaan itu dilakukan pada aspek yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT contohnya seperti melakukan sholat yang benar, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kemudian pada aspek akhlak para santri di latih membiasakan diri bagaimana berlaku sopan kepada Ustadz dan anggota pengurus, berlaku baik kepada sesama santri dan menghormati yang lebih tua. Lalu pada aspek akhlak terhadap lingkungan, santri dilatih dan dibiasakan menjaga lingkungan. Metode *Ta'widiyah* yang dilakukan dalam pondok pesantren salah satu contohnya yaitu mengajarkan kepada santri bahwa ketika bertemu dengan pembina itu selalu memberi salam atau memberikan rasa hormat kepada pembina pondok.

Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan seluruh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok menjadikan seluruh kegiatan dilakukan dengan senang hati sehingga yang dirasakan paksaan lama kelamaan sudah tidak terasa lagi bagai paksaan dan beberapa pembiasaan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna anatara lain :

a. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk kegiatan di Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik terutama peserta didik laki-laki. Pelaksanaannya pada pukul 11.30 hingga 12.30 WITA yaitu waktu istirahat kedua dan bagi peserta didik perempuan yang punya udzur diperkenankan untuk istirahat atau bahkan sekadar di dalam kelas. Peserta didik yang akan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah melakukan antri ketika wudhu saat sudah selesai proses pembelajaran atau ketika ada waktu luang mereka bergegas untuk mengambil wudhu. Selain itu beberapa peserta

didik juga melaksanakan sholat sunnah sebelum sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan.

b. Berdoa ketika apel pagi

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, tepat pukul 07.00 WITA dan sekitar 15 menit digunakan untuk membaca doa apel yakni dimulai dari Asmaul Husna, ayat kursi, Al-Baqarah ayat 284-285.

c. Kebersihan

Program kebersihan biasanya dikoordinir oleh OSIS. Setiap harinya tim dari OSIS akan memantau semua kelas secara sembunyi-sembunyi mengenai keadaan tiap kelas sehingga membuat peserta didik dapat waspada dan terbiasa menjaga kebersihan kelasnya setiap hari. Kemudian tiap satu bulan sekali bertepatan pada bulan terakhir selalu ada pengumuman untuk kelas yang terkotor sampai kelas yang terbersih. Ada beberapa kelas yang mengharuskan melepas sepatu dan menyediakan tempat atau rak sepatu di luar kelas sehingga setiap harinya kelas bersih dari kotoran sepatu.

3. Metode *Mua'Iza* (Nasehat)

Metode *mua'iza* (nasehat) merupakan metode yang digunakan pembina Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna dalam membina akhlak santri yaitu dengan memberika nasehat-nasehat yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam. Biasanya untuk menggunakan metode tersebut pengajar melakukannya melalui pembelajaran di dalam kelas. Mengajarkan akhlak terhadap peserta didik merupakan hal yang sangat penting pada satu lembaga pendidikan karena hal ini bisa memberikan stimulus agar peserta didik dapat mempraktekkan sesuai kehendak hati dalam kehidupan sehari-hari. Namun supaya peserta didik mengetahui tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kegiatan akhlak yang mereka lakukan, sebagai guru pengajar perlu memberikan pemahaman-pemahaman terhadap objek perbautan

tersebut, contohnya dalam perilaku dalam kehiduapan sehari-hari. Proses pemahaman materi dilakukan melalui pengajaran guru dalam kelas dengan berbagai metode misalnya diskusi dan presentasi.

4. Metode Pengawasan

Metode pengawasan pembina Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna mengawasi kegiatan santri dan mengikuti perkembangan santri dalam aspek aqidah dan moral serta mengawai aktivitas santri untuk memastikan bahwa santri tersebut turut serta melakukan program kegiatan yang telah ditetapkan maupun prinsip yang dianut. Kegiatan ini dapat mengasah potensi yang dimiliki tiap peserta didik seperti contoh kultum dan kegiatan muhadhorah.

a. Kultum

Sebelum melaksanakan sholat dzuhur berjamah diperkenankan bagi beberapa peserta didik yang memiliki jadwal untuk melakukan ceramah singkat atau kultum dimimbar mesjid. Pelaksanaan kultum ini diatur dengan jadwal yang telah disusun oleh setiap wali kelas. Kultum biasanya disampaikan dengan durasi sekitar 7 menit atau lebih sesuai dengan kemampuannya.

b. Hafalan Juz ‘Amma, Hadits dan Syair-Syair Islami

Salah satu program yang tidak kalah menarik yaitu program hafalan juz ‘amma. Hafalan juz ‘amma sudah dianggap lumrah dilingkungan pondok pesantren. Seluruh peserta didik mempunyai kewajiban untuk menghafal surah-surah yang ada di juz 30, selain itu juga menghafal hadits dan syair-syair Islami.

5. Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode hukuman adalah metode yang digunakan oleh pembina Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna dalam membina akhalak santri. Hal tersebut dilakukan jika santri melanggar peraturan yang ada di

Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna. Metode ini diterapkan agar para santri selalu berusaha menjadi yang lebih baik dan agar para santri tidak mengulangi kesalahan yang telah dia perbuat. Hukuman juga dapat mengontrol peserta didik agar taat dalam mematuhi aturan. Sebab dengan mendapat hukuman peserta didik menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan itu. Hukuman yang diberikan tidak semata-mata untuk menyiksa dan mengekang peserta didik. Tapi dengan cara yang baik dan mendidik. Sebab dengan mendapat hukuman yang seenaknya dapat merusakkan mental peserta didik dan mengganggu psikologis peserta didik sendiri.

Manfaat dari pemberian hukuman agar supaya peserta didik dapat menyadari akan perbuatan diri sehinggat tergetar hatinya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

B. Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna

Secara umum pada garis besarnya bahwa tujuan berdirinya perguruan Islam Alkhairaat adalah untuk “mencerdaskan umat manusia”. Dengan melalui pendidikan inilah manusia bisa lepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan akan diperoleh dan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju dan bertanggung jawab akan terlaksananya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan ini pulalah akan dapat dibentuk jiwa dan semangat keagamaan bagi setiap umat, sehingga perilaku setiap insan akan mewarnai kepribadiannya yang sesuai ajaran Islam.

Sebagaimana layaknya bahwa setiap institusi atau lembaga, agar mudah dalam menjalan dan/atau melaksanakan tugas-tugas dan tujuannya, tentu harus ada struktur-struktur organisasi kepengurusan. Maka pada tahun 1999 dibetnuk sebuah struktur kepengurusan dengan nama Yayasan Pendidikan Alkhairaat dengan Akta Notaris No: 2 Tahun 1999, Tanggal 1 Maret 1999, kemudian dari pengurusan yayasan pendidikan dibentuk lagi sub kepengurusan pesantren untuk lebih menjangkau pelayanan dan mengefektifkan kinerja yang optimal.

Madrasah/Sekolah yang ada di pesantren Alkhairaat Bintauna terdiri dari 6 buah, dengan rincian sebagai berikut: 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Alkhairaat; 2) Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Alkhairaat; 3) Madrasah Diniah Awaliah (MDA) Alkhairaat; 4) Sekolah Dasar (SD) Alkhairaat; 5) Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat; 6) Madrasah Aliyah Alkhairaat.

Pesantren Alkhairaat Bintauna awalnya hanya menyelenggarakan tingkat Madrasah Diniyah (MADIN) saja. Hal ini dijelaskan oleh H. T. Misaalah, pimpinan Pesantren Alkhairaat Bintauna sebagai berikut :

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Alkhairaat Bintauna ini, sebagaimana pesantren lain yang tersebar di Indonesia pada umumnya, menggunakan sistem klasikal dan sederhana dimana pendidikan agama yang menjadi prioritas utama, namun begitu juga diberikan materi umum dengan perbandingan 75% agama dan 25% adalah umum.

Kemudian dengan pertimbangan kuantitas dan kualitas para santri, Yayasan Pondok Pesantren memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyyah. Hal ini didorong oleh adanya keinginan sebagian wali murid yang mempunyai keinginan agar apa yang sudah diperoleh di tingkat dasar, bisa dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. [43]

Pondok pesantren telah melakukan perubahan-perubahan. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan pondok pesantren yang telah melakukan inovasi-inovasi baru, yang terkait dengan dunia pendidikan. Sedangkan dimasa lalu telah ditemukan pondok pesantren yang hanya terfokuskan terhadap pendidikan agama Islam atau keislaman yang murni. Maka pada saat ini sudah tidak asing lagi dimata masyarakat bahwa pondok pesantren sudah melakukan berbagai perkembangan meliputi konten-konten Islami, pendidikan dan dakwah yang mengajak kebaikan.

---

[43] Lundeto, A. & Dahcrud, M. "*Pesantren di Sulawesi Utara (Analisi Kritis Sistem Pendidikannya"*. Tahun 2023.

Pengembangan kurikulum pondok pesantren, memakai penguat religi seperti ilmu ketuhanan, fiqih, muamalah, dan ilmu pengetahuan sosial yang berpegang teguh terhadap al-Qur'an, dan al-Sunnah serta kitab kunign yang berkaitan dengan hukum Islam. Pendidikan akhlak dan keimanan, meliput akidah akhlak, memahami isi atau kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah. Penanaman tentang nilai-nilai pesantren melalui doktrin, yang dilakukan oleh sang kyai, dengan model ceramah dan pengarahannya.

Pengertian kurikulum pesantren dapat diartikan dengan pengertian yang luas, meliputi kegiatan ekstra kurikuler maupun intra kurikuler dan berbagai aktivitas atau kegiatan santri. Adapun komponen-komponen pondok pesantren sebagai berikut :

1. Adanya kurikulum pondok pesantren pada dasarnya tidak mempunyai tujuan yang ekspilisit namun dalam penerapannya terdapat praktik, pendidikan rohani, dan latihan kecakapan-kecakapan dalam lingkungan pesantren.
2. Bahan pembelajaran. Dalam hal ini, bahan-bahan pembelajaran yang digunakan pondok pesantren cenderung terfokus kepada ilmu agama saja, seperti ilmu tauhid, fiqih, akidah akhlak serta kitab-kitab kuning lainnya. Namun dalam menyambut era modernisasi pondok pesantren harus menyetarakan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.
3. Model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang ada di pondok pesantren antara lain: *sorogan, watonan, bandungan, halaqoh,* hafalan, *hiwar,bahstu masa'il*. Model tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga para kaum santri bahwa model tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren tradisional. Namun belakangan ini seiring dengan berkembangnya zaman maka pondok pesantren tidak boleh menyimpang dari metode-metode yang baru, seperti metode : demonstrasi, eksperimen, diskusi, dan lain-lain. Sedangkan modernisasi dalam aspek pembelajaran ini meliputi aspek pembelajaran yang ditetapkan, yaitu terpusat pada model pembelajaran

yang ada di pondok pesantren meliputi tuntutan yang harus di capai oleh santrinya seperti santri harus mampu bersaing terhadap kualitas intelektual, mampu menciptakan inovasi-inovasi baru, baik dalam kasta nasional maupun internasional.

C. Pengelolaan dan Keberlanjutan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna Dalam Perubahan Sosial dan Teknologi

Secara normatif, pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan perubahan sosial. Pendidikan pesantren harus mampu mengarahkan mansuia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan *khalifah*. Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Pendidikan pesantren telah menghasilkan ulama terkemuka dengan berbagai disiplin ilmu, baik agama, politik dan pemerintahan, sastra, filsafat dan sebagainya.

Peran pesantren dalam perubahan sosial dapat dilakukan dengan tiga fungsinya, yakni

1. Sebagai lembaga ilmu

   Pesantren pada dasarnya adalah sebagai institusi yang hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan *ilmu syari'ah* dan *ghoiru syari'ah*. Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren :

   a. Harus mempertahankan tradisinya. Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang nyata dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal yaitu pengetahuan hati dan pengetahuan akal. Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu untuk menuju pada Tuhan. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dri soerang *kyai* pada santrinya.

Sebab keterkaitan yang bersifat transendental anatara santri dan *kyai* ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun. Sedangkan pengetahun akal mencakup fisik, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya.

b. Terbuka dan kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang sealam ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren.

2. Sebagai Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi "pengamat" akan tetapi aktor pembangunan keberagaman masyarakat.

Pendidikan di pesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu di pesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan dipesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah. Pesantren dalam perjalanannya merupakan lembaga keagamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan watak Islam sebagai agama.

3. Sebagai Lembaga Sosial-Keagamaan

Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyrakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. [44]

---

[44] Atho', A. & Hakim, L. "*Pesantren dan Perubahan Sosial*". Jurnal Pusaka. Vol. 1 No. 1. Tahun 2013.

Di abad ke-21 ini, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba-lomba mengambangkan berbagai teknologi strategis. Dampak pengembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian di satu sisi menjadi semakin tajam dan di sisi lain semakin meluas. Keadaan tersebut sebagai akibat dari cepatnya perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang semakin canggih dan arus modal yang semakin cepat berputar dan meluas memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut.

Adanya internet di pesantren memudahkan santri mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Mengakses sejumlah informasi dan ilmu pengetahuan seharusnya bukan menjadi hal yang tabu bagi pesantren. Santri yang telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan penghayatan tentang akhlak mestinya lebih siap menghadapi dampak negatif dari internet dibanding dengan siswa lain pada umumnya.

Ada tiga hal penting yang harus dipikirkan ulang sehubungan dengan modernisasi di dalam sistem pendidikan pesantren : (1) bagaimana kita belajar; (2) apa yang kita pelajari; (3) kapan dan dimana kita belajar. Dengan mencermati ketiga pertanyaan tersebut dan potensi TI yang bisa dimanfaatkan untuk memodernisasi pesantren maka harus meng-*up date* informasi-informasi yang mereka pergunakan. Selain itu, dengan teknologi informasi, pesantren dapat terbantu dalam melakukan penyebaran informasi mengenai profil, kegiatan dan manajemen pesantren dalam pengembangan SDM dan pendidikan. [45]

Disadari atau tidak, teknologi telah hadir dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan masyarakat. Hanyalah intensitasnya yang berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dan bagaimana cara menyikap kehadirannya. Dalam hal ini, pimpinan pondok pesantren dan ustasz dalam wawancara yang telah dilakukan mengemukakan bahwa

---

[45] Arif, M. "*Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi"*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. XXVIII No.2 . Tahun 2013.

kehadiran teknologi khususnya dalam lembaga pendidikan termasuk di pondok pesantren harus disadari dan direspon dengan sebaik-baiknya, karena kehadiran teknologi tersebut dapat menaburkan benih-benih harapan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenagkan dan memotivasi santri dalam meningkatkan daya serapnya terhadap materi pembelajaran. Tapi, pada saat yang sama teknologi informasi juga sangat berpotensi untuk menghancurkan masa depan kehidupan santri. Namun, kehadiran teknologi dalam lembaga pendidikan tampaknya tidak mungkin dihindari, sebab sangat membantu kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini, yang penting bagi pondok pesantren adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi sehingga membawa berkah dan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan, bahkan meniadakan pengaruh mudharatnya.

Begitupun dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa pada saat ini adalah abad santifik teknologikal, dimana sains dan teknologi merupakan faktor dominan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Tampaknya tanda-tanda ke arah itu sudah jelas, misalnya proses globalisasi informasi dan nilai-nilai yang melalui berbagai produk kemajuan teknologi informasi mutakhir, seperti internet dan sejenisnya. Kemajuan teknologi informasi ini telah mengubah cara pandang dan dapat memunculkan berbagai perubahan. Hanya saja yang harus disadari oleh pondok pesantren adalah bahwa produk teknologi infromasi "saat ini masih dominan dipegang negara-negara Barat" dan tidak pernah "bebas nilai". Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran suatu produk teknologi tidak sekedar menghadirkan "perangkat" belaka. Tapi, juga cara berpikir, gaya hidup, norma, budaya, atau sistem nilai tertentu. Karena itu, respon pondok pesantren terhadap teknologi baik sebagai alat bantu maupun sebagai sumber materi atau bahan dalam proses pembelajran dipandang sangat eprlu untuk memperhatikan kemungkinan tersebut. [46]

[46] Al Asyari, A. "*Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern"*. Journal of Pesantren Studies. Tahun 2022.

Oleh karena itu, di antara pendekatan penting dalam merespon kehadiran teknologi di pondok pesantren adalah memposisikan teknologi informasi pada proporsi yang sesungguhnya. Dimana teknologi dilihat tidak lebih dari sekedar media yang berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran. Artinya, kehadiran teknologi informasi di pondok pesantren sama sekali tidak boleh memegang kendali terhadap arah perjalanan dan perkembangannya sendiri. Melainkan harus dapat dikendalikan dan dikontrol semaksimal mungkin oleh seluruh warga pondok pesantren.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren dan ustadz, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pondok pesantren lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga antara pondok pesantren dengan komunitas lingkunagnnya memiliki keterkaitan erat yang tidak terpisahkan. Karena itu, untuk lebih meningkatkan pelayanan pesantren kepada masyarakat, maka prospek pesantren ke depan sebenarnya tidak tergantung kepada pihak lain. Tapi lebih tergantung pada pesantren itu sendiri. Sesuai dengan fungsi dan peranannya selama ini, pesantren tetap dapat menjaga jati dirinya sebagai lembaga kaderisasi ulama dan konsisten sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sangat menekankan kepada pengembangan ilmu pengetahun dan pembinaan akhlak mulia bagi masyarakatnya. [47]

Adanya kemampuan antisipatif dan keterbukaan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren responsif terhadap tuntutan metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi sebagai metode pembelajaran, baik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran maupun sebagai sumber materi pembelajaran. Namun demikian pondok pesantren tidak meninggalkan metode pembelajaran konvensional seperti; *wetonan, sorogan* dan sejenisnya, sebab metode ini masih dianggap baik dan perlu dipertahankan. Namun frekuensi metode pembelajaran konvensional ini tampaknya sudah mulai menurun.

---

[47] Ust. Hamlam Pohontu (Pembina Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna). "Peran Teknologi di Pesantren". 31 Agustus 2024.

Disamping itu, pimpinan pondok pesantren dan ustadz umumnya mengakui bahwa kehadiran teknologi informasi di pondok pesantren selama dapat dikendalikan dan dikontrol dengan sebaik-baiknya, dapat membawa manfaat yang lebih besar. Manfaatnya adalah selain dapat mempermudah, memperlancar dan mengefektifkan proses pembelajaran, juga pondok pesantren dapat memiliki situs publikasi di internet, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif di ruang *cyber*. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran baik sebagai alat bantu maupun sumber materi pembelajaran, maka pembahasan materi pelajaran sangat memungkinkan dapat dipercepat atau diperlambat dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan dan kondisi pembelajaran, sehingga sangat membuka peluang bagi santri untuk lebih mudah menyerap dan menguasai secara optimal materi pembelajaran tersebut.

Uraian diatas menunjukkan, bahwa perkembangan pondok pesantren, khususnya dari segi media dan metode pembelajarannya cenderung telah menampakkan sifat dinamin, improvisasi dan inovasi yang dimiliki lembaga pendidikan keagamaan nonformal ini. Dalam merespon tuntutan pendidikan, pesantren dapat melakukan imrovisasi dan inovasi tanpa mengubah watak dan karakterisik tradisional. Dalam hal ini, umumnya pimpinan pondok pesantren dan ustadz telah menyadari bahwa teknologi informasi selain sebagai media (alat bantu) pembelajaran, juga sebagai sumber materi atau bahan pembelajaran. Karena itu, kehadiran teknologi informasi dalam proses pembelajaran harus dikendalikan dan dikontrol sehingga dapat berfungsi secara proporsional sebagaimana diharapkan.

Ada beberapa teori yang relevan dalam konteks pemanfaatan teknologi di pesantren dan dampaknya dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa teori yang dapat menjadi acuan :

1. Teori Konstruktivisme : Teori ini menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pemanfaatan teknologi di pesantren, teori konstruktivisme mendukung penggunaan teknologi sebagai alat yang memungkinkan santri untuk membangun pengetahun mereka sendiri melalui eksplorasi, penemuan dan kolaborasi.

2. Teori Pembelajaran Kolaboratif : Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antara peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks pesantren, teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif antara sandtri, baik melalui platform pembelajran online, forum diskusi, atau protek kolaboratif. Dengan demikian santri dapat saling berbagi pengetahun, belajar dari pengalaman satu sama lain dan memperluas pemahaman mereka.
3. Teori *Multiple Intelligences* (MI) : Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dan pembelajran yang efektif harus memperhatikan variasi kecerdasan tersebut. dalam konteks teknologi di pesantren, variasi kecerdasan dapat diperhitungkan dalam penggunaan teknologi dengan menawarkan berbagai sumber daya dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing santri. Misalnya, santri yang lebih visual dapat diakomodasi melalui penggunaan video pembelajran, sementara santri yang lebih musikal dapat diakomodasi melalui penggunana materi audio atau pembelajran melalui musik.
4. Teori Transformative : Teori ini menekankan pentingnya perubahan pemahaman, keyakinan, dan persepktif individu dalam pembelajran. Dalam konteks pemanfaatan teknologi di pesantren, teknologi dapat menjadi alat yang memfasilitasi transformasi pemahaman dan persepktif santri melalui akses ke informasi yang beragam, interaksi

dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta pemaparan terhadap pandangan-pandangan yang baru. [48]

Dalam konteks dampak teknologi di pesantren, ada beberapa latar belakang masalah yang perlu diperhatikan:

1. Kesenjangan Akses Teknologi. Tidak semua pesantren memiliki akses yang memadai ke teknologi. Terutama pesantren yang berada di daerah terpencil atau ddengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh infrastuktur teknologi yang diperlukan. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan akses dan kesempatan pembelajaran antara pesantren yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai dan yang tidak.
2. Pengaruh Negatif Media Sosial. Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat dalam berbagi informasi dan pemahaman agama, penggunaannya juga memiliki risiko. Santri dan pendidik pesantren mungkin terpapar pada konten negatif seperti hoaks, berita palsu atau pemahaman agama yang tidak benar. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan yang sehat di kalangan santri.
3. Tantangan Pendidikan Tradisional: Pesantren memiliki tradisi pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan budaya. Penggunaan teknologi dapat menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendekatan pendidikan tradisional dan penggunaan teknologi modern. Perlu diupayakan agar penggunaan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai tradisional dan esensi pendidikan pesantren.
4. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial dan Interaksi Manusia: Penggunaan teknologi dapat mempengaruhi interaksi sosial di pesantren. Santri mungkin lebih terpaku pada layar gadget mereka daripada berinteraksi secara langsung dengan sasama santri atau pendidik. Hal ini dapat berdampak negatif pada pembentukan

[48] Muchasan, A. "*Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)"*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan. Vol. 10, No. 1. Tahun 2024

hubungan sosial, kemampuan komunikasi interpesonal, dan pengembangan karakter.

5. Keamanan dan Privasi: Pesantren perlu memperhatikan aspek keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi. Informasi pribadi santri, data keuangan, dan catatan penting lainnya harus dijaga dengan baik agar tidak jatuh ke tangan yang salah. Selain itu, perlu diadopsi tindakan keamanan yang tepat untuk melindungi pesantren dari serangan siber atau ancaman keamanan lainnya. [49]

Dalam menghadapi latar belakang masalah ini, penting untuk menghadapi pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan etika agama yang menjadi pijakan pesantren. Pemanfaatan teknologi di pesantren telah memberikan dampak yang signifikan dalam konteks pendidikan. Berikut adalah pembahasan mengenai dampak positif pemanfaatan teknologi di pesantren serta solusi yang dapat diimplementasikan:

a. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan: Pemanfaatan teknologi memungkinkan pesantren untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada siswa di berbagai lokasi. Melalui platform pembelajaran online, pesantren dapat menjangkau siswa yang tinggal jauh atau sulit dijangkau. Dengan adanya akses internet, siswa dapat mengikuti pembelajaran secara jarak jauh dan tetap dengan guru dan teman sejawat. Solusi : pesnatren dapat mengambangkan platform pembelajaran online yang responsif dan mudah diakses. Mereka dapat menyediakan materi pembelajarn digital, rekaman kajian, dan forum diskusi online. Pengingkatan infrastuktur teknologi seperti akses internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai juga diperlukan.
b. Diversifikasi Sumber Belajar : Teknologi memungkinkan pesantren untuk menyediakan sumber belajar yang beragam dan interaktif.

---

[49] Muchasan, A. "*Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan"*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan. Tahun 2024

Melalui sumber belajar digital seperti buku elektronik, video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan sumber belajar interaktif lainnya, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman siswa. Solusi : pesantren dapat mengintegrasikan sumber belajar digital ke dalam kurikulum mereka. Guru dapat mengkuras konten pembelajaran yang berkualitas dari sumber online terpercaya dan membagikannya dengan siswa melalui platform pembelajaran online. Pesantren juga dapat mengembangkan atau menggunakan aplikasi pendidikan ayng sesuai dengan kebutuhan pesantren.

c. Keterlibatan Aktif Siswa : Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan game edukasi, platform kolaborasi, dan media sosial pendidikan, pesantren dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Solusi : Pesantren dapat memanfaatkan aplikasi atau platform pendidikan yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan game edukasi yang relevan dengan materi pelajaran atau menggunakan platform kolaborasi untuk tugas kelompok dan diskusi. Pesantren juga dapat memanfaatkan media sosial pendidikan untuk memfasilitasi komunikasi dan berbagi infromasi antara siswa dan guru.
d. Monitoring dan Evaluasi yang Efisien : Teknologi memungkinkan pesantren untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan siswa secara lebih efisien. Dengan menggunakan platform pembelajaran online, guru dapat melacak perkembangan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar mereka dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Solusi : pesantren dapat mengimplementasikan sistem manajemen pembelajaran yang terkomputerisasi. Guru dapat menggunakan fitur-fitur seperti pelacakan kemajuan dalam teknologi.

5. Pelatihan dan Pengembangan Guru : Pemanfaatan teknologi juga memberikan kesempatan untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru pesantren. Melalui webinar, kursus online, dan platform belajar mandiri, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memahami perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif. Solusi : pesantren dapat menyediakan akses ke pelatihan online dan sumber daya pendidikan berkualitas tinggi bagi guru. Mereka dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan atau platform online yang menyediakan pelatihan dan kursus untuk guru. Pesantren juga dapat mengadakan program pengembangan profesional internal dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian dari guru yang sudah berpengalaman dalam pemanfaatan teknologi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren Alkhairaat Bintauna berawal dari sebuah perjalanan pendiri perguruan Islam Alkhairaat, K.H. Sayyid Idrus Bin Salim Aldjufri (biasa disebut Guru Tua) dari Gorontalo menuju Manado pada sekitar tahun 1942. Namun keingingan Guru Tua belum dapat direalisasikan saat itu, mengingat adanya kekhawatiran dari penjajah jepang yang tidak menginginkan didirikan perguruan islam Alkhairaat di Bintauna. Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1963 beberapa pemuda di Bintauna berinisiatif untuk merespon keinginan Guru Tua untuk mendirikan lembaga pendidikan Alkhairaat di Bintauna maka pada tanggal 5 September 1963 berdirilah sebuah lembaga pendidikan Alkhairaat bernama Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Bintauna dengan tenaga pengajar yang didatangkan dari Manado.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren Alkhairaat Bintauna ini, sebagaimana pesantren lain yang tersebar di Indonesia pada umumnya, menggunakan sistem klasikal dan sederhana dimana pendidikan agama yang menjadi prioritas utama, namun begitu juga diberikan materi umum dengan perbandingan 75% agama dan 25% adalah umum.

Dalam menghadapi perubahan sosial Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna memiliki 3 fungsi yaitu sebagai lembaga ilmu, sebagai lembaga keagamaan dan sebagai lembaga sosial-keagamaan.

B. Saran

Peneliti mengetahui banyak kekurangan dakam penyusunan skripsi penelitian ini,maka diharapkan kritik dan saran dari pembaca serta kepustakaan terhadap penelitian ini. Selain itu juga agar penulis selanjutnya lebuh tertarik lagi dalam melakukan penelitian tentang sejarah yang ada di sekitar, serta penulis akan lebih mendalami penelitian kualitatif agar penelitian kedepan dapat lebih baik lagi hingga wawasan kepustakaan dan keilmuan penulis dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Achada, Muhammad. "*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara, Jawa Tengah 1980-2016"*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2017.

Arafah, Sitti. "*Alkhairaat Dalam Pengembangan Islam Di Boalemo"*. *Journal Educandum,* 3(1), 145-147. Tahun 2017.

Arif, M. "*Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi"*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. XXVIII No.2 . Tahun 2013.

Atho', A. & Hakim, L. "*Pesantren dan Perubahan Sosial*". Jurnal Pusaka. Vol. 1 No. 1. Tahun 2013.

Boulu, Fahrul. "*Tokoh Pendidikan Islam Bintauna KH Harsono Misaalah"*. Tahun 2020.

Dodengo, I. "*Peranan Perguruan Islam Modern Alkhairaat Dalam Peningkatan Pendidikan dan Dakwah di Palu Sulawesi Tengah (1930-1999)"*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tahun 2016.

Khasanah, Sitti, "*Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M sampai 1969 M"*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Tahun 2023.

Krisdiyanto, G dkk. "*Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas"*. Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 15, No. 1. Tahun 2019.

Lisa Aisyiah Rasyid*, "Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960",* Jurnal Aqlam—*Journal of Islam dan Plurality,* Vol. 2, No. 1, IAIN Manado, Juni 2017

Lundeto, A. & Dahcrud, M. "*Pesantren di Sulawesi Utara (Analisi Kritis Sistem Pendidikannya"*. Tahun 2023.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina.

Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan) Wasino, Endah Sri Hartatik, Magnum Pustaka Utama, cetakan 1,DI Yogyakarta tahun 2018, h.12.

Minan Nur Djafar, "*Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu,"* Jurnal Al-Misheah Universitas Alkhairaat Palu, Vol.12, No. 1, Januari-Juni 2016.

Muchasan, A. "*Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan"*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan. Tahun 2024

Muin, Abd. "*Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren"*. Jurnal Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Vol. 9, No. 1. Tahun 2011.

Nanu, Rafiyanti, "*Kepemimpinan Al-Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri Pada Pengembangan Pendidikan Alkhairaat Bagi Masyarakat Muslim Minoritas Kota Manado"*. Thesis. Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tahun 2020.

Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)," *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3

Nurinayah, "*Alkhairaat Sebagai Lembaga Perjuangan Bangsa"*. *Qaumiyyah :* Jurnal Hukum Tata Negara

Rahim Husni, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Logos, 2001)

Rasyid, Aisyiah Lisa. "*Relasi Alkhairaat-NU di Manado Tahun 1960-1998 (Studi Historis-Sosiologis)"*. Thesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tahun 2016.

Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi, *"Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu"*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 7, No. 1, Maret 2019.

Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam,* (Medan: PERDANA PUBLISHING, Tahun 2016)

Subandi, Yeyen. "*Pengantar Sejarah"*. Widina Media Utama : Bandung. Tahun 2024

Tungkagi, Donald. "*Islam di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi di Kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna Abad ke - 19 M"*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 2 : 461-500, Tahun 2019.

Wasino dkk. Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan) Pustaka Utama, cetakan 1,DI Yogyakarta tahun 2018.

DOKUMENTASI

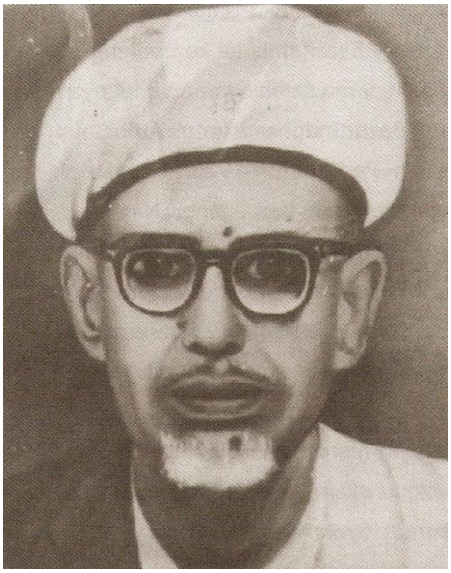

Pendiri Pondok Pesantren Alkhairaat Al-Habib Idrus Bin Salim Al-Djufrie

Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna

Wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Bata

Nama	: Hi. Abdurrahman Bata', S.Pd.I
Tempat Tanggal Lahir	: Talaga, 3 Juli 1968
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jabatan	: Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Bintauna
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Talaga, Kec. Bintauna

Wawancara dengan Ustadz Hamlan Pohontu

Nama	: Hamdan Pohontu, S.Ag, M.Pd
Tempat Tanggal Lahir	: Bohabak, 15 Maret 1973
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jabatan	: Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Bintauna
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Batulintik, Kec. Bintauna

Wawancara dengan Ustdzah Fatum Alambri

Nama	: Fatum Alambri, S.Sos.I
Tempat Tanggal Lahir	: Bintauna, 17 Januari 1961
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Guru Pengajar di Pondok Pesantren Alkhairaat
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Talaga, Kec. Bintauna